

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang tinggi, dengan komposisi penduduk dominan berada di usia muda sehingga piramida penduduk yang tergambar adalah kerucut atau *ekspansive*. Tingginya angka kelahiran berarti akan tinggi pula penduduk usia produktif di masa yang akan datang, artinya akan tinggi pula jumlah angkatan kerja di masa yang akan datang. Jumlah angkatan kerja Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat, pada tahun 2012 sampai dengan 2013 terjadi peningkatan sebesar 0.84%, dan pada tahun 2013 sampai dengan 2014 peningkatannya sebesar 0.64%, seperti yang terpapar pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Angkatan Kerja Indonesia Tahun 2012 – 2014

Tahun	Angkatan Kerja				
	Indonesia	Provinsi Jawa Barat	Kabupaten Indramayu	Kecamatan Tukdana	Desa Rancajawat
2012	119.400.000	19.515.000	518.274	40.207	4.005
2013	120.410.000	20.566.000	513.464	40.352	4.118
2014	121.190.000	20.620.000	767.583	40.404	4.758

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2014

Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya kebutuhan lapangan pekerjaan di Indonesia semakin meningkat. Jika jumlah lapangan pekerjaan tidak mampu menampung angkatan kerja, maka yang terjadi adalah pengangguran. Namun, pengangguran muncul bukan hanya karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung jumlah angkatan kerja, tapi juga difaktori oleh kemampuan individu dalam bersaing di dunia kerja. Individu yang mampu bersaing di dunia kerja tentunya adalah mereka yang berpendidikan tinggi atau memiliki keahlian khusus, sedangkan individu yang berpendidikan rendah dan tidak

memiliki keahlian khusus akan sulit untuk bersaing sehingga berpotensi menjadi pengangguran.

Pendidikan merupakan salah satu modal untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, namun kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan ini biasanya terjadi pada kalangan perekonomian bawah. Pilihan melanjutkan pendidikan disaingi oleh kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, sehingga ada kecenderungan untuk lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan. Dampaknya adalah kemampuan individu di masa yang akan datang dalam dunia pekerjaan. Biasanya jenis pekerjaan yang diperoleh adalah jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan kriteria pendidikan tinggi. Salah satunya menjadi buruh, baik di dalam negeri maupun di luar negeri atau yang sering disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Pekerjaan sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menjadi salah satu jenis pekerjaan yang diminati masyarakat Indonesia, selain karena upah yang diterima lebih besar dibandingkan bekerja di dalam negeri dengan jenis pekerjaan yang sama, pengalaman ke luar negeri pun menjadi salah satu faktor penarik untuk memilih jenis pekerjaan ini. Seperti halnya jenis pekerjaan lain, TKI pun memiliki masalah, baik masalah yang disebabkan oleh TKI sendiri, pihak penyaluran jasa TKI, ataupun negara penerima. Beberapa masalah yang paling sering dilaporkan pada Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), adalah gaji tidak dibayar, *Overstay*, TKI ingin dipulangkan, meninggal dunia di negara tujuan, gagal berangkat, putus hubungan komunikasi, sakit/rawat inap, tindak kekerasan dari majikan, pekerjaan tidak sesuai perjanjian kerja, dan tidak dipulangkan meski kontrak kerja selesai. Namun berbagai masalah yang timbul pada jenis pekerjaan ini seperti tidak menyurutkan niat masyarakat untuk bekerja sebagai TKI.

Seperti halnya angkatan kerja, jumlah TKI pun setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan data jumlah TKI dari Departemen Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (DEPNAKERTRANS) dan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 sampai dengan 2014. Pada tahun 2012 sampai dengan 2013 peningkatan jumlah TKI sebesar 13%, dan pada tahun 2013 sampai dengan 2014 peningkatan jumlah TKI sebesar 19%, seperti yang terpapar pada tabel 2 di bawah ini

Tabel 2. Data Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2012 – 2014

Tahun	Tenaga Kerja Indonesia				
	Indonesia	Provinsi Jawa Barat	Kabupaten Indramayu	Kecamatan Tukdana	Desa Rancajawat
2012	379.875	104.592	18.680	2688	297
2013	429.872	129.988	12.586	2688	310
2014	512.168	144.279	18.856	2667	331

Sumber: Depnakertrans, Badan Pusat Statistik Tahun 2012-2014

Jika dibandingkan data pada tabel 1 dan 2 akan diperoleh informasi angkatan kerja yang memilih bekerja sebagai TKI terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 sebanyak 0,31%, pada tahun 2013 sebanyak 0,35%, dan pada tahun 2014 sebanyak 0,42% dari angkatan kerja Indonesia yang memilih bekerja sebagai TKI.

Tenaga kerja Indonesia yang berangkat setiap tahunnya berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Pusat Penelitian dan Informasi (Puslitfo) BNP2TKI tahun 2014, Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah penyumbang TKI terbesar di Indonesia (Tabel 3), sekitar 28% dari jumlah TKI di Indonesia berasal dari Provinsi ini. Jika dibandingkan dengan data angkatan kerja Provinsi Jawa Barat pada tabel 1 maka diperoleh informasi bahwa 0,69% angkatan kerja Provinsi Jawa Barat memilih bekerja sebagai TKI. Salah satu kabupaten di Jawa Barat sebagai penyumbang TKI terbesar adalah Kabupaten Indramayu, 13% TKI di Jawa Barat berasal dari kabupaten ini (Tabel 4).

Tabel 3. Data Provinsi Penyumbang TKI Terbesar di Indonesia

Provinsi	Jumlah TKI
Jawa Barat	144.279
Jawa Tengah	92.590
Jawa Timur	78.306
Nusa Tenggara Barat	61.139
Lampung	18.500

Sumber: Puslitfo BNP2TKI Tahun 2014

Tabel 4. Data Kabupaten Penyumbang TKI Terbesar di Jawa Barat

Kabupaten	Jumlah TKI
Indramayu	18.856
Cirebon	15.786
Cianjur	11.311
Sukabumi	8.665
Karawang	8.499

Sumber: Puslitfo BNP2TKI Tahun 2014

Salah satu desa di Kabupaten Indramayu sebagai desa penyumbang TKI adalah desa Rancajawat. Desa yang terletak di Kecamatan Tukdana ini merupakan desa penyumbang TKI terbesar di Kecamatan Tukdana (Tabel 5). Kecamatan Tukdana sendiri merupakan kecamatan penyumbang TKI terbesar di Kabupaten Indramayu (Tabel 6). Pekerjaan sebagai TKI di Desa Rancajawat merupakan pekerjaan kedua yang paling banyak dilakukan masyarakat desa, seperti desa pada umumnya pekerjaan di bidang pertanian masih mendominasi jenis pekerjaan masyarakat desa, 35% dari jumlah angkatan kerja bekerja sebagai petani (Tabel 7).

Tabel 5. Data Desa Penyumbang TKI Terbesar di Kecamatan Tukdana

Desa	Jumlah TKI
Rancajawat	331
Gadel	301
Sukadana	291
Sukamulya	263
Sukaperna	200

Sumber: Kecamatan Tukdana Dalam Angka, Depnakertrans 2014

Tabel 6. Data Kecamatan Penyumbang TKI Terbesar di Kabupaten Indramayu

Kecamatan	Jumlah TKI
Tukdana	2.667
Juntinyuat	2.058
Sliyeg	1.012
Krangkeng	961
Kertasemaya	816

Sumber: Depnakertrans Kabupaten Indramayu 2014

Tabel 7. Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Rancajawat

Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)
Pertanian	1.678
TKI	331
Perdagangan	296
Lain-lain	233
Jasa-jasa	168
Angkutan	87
PNS	48
TNI/POLRI	13
Konstruksi	13
Penggalian	7
Jumlah	2.880

Sumber: BPS Kecamatan Tukdana, Kabupaten Indramayu 2014

Dari tahun ke tahun TKI di Desa Rancajawat mengalami dinamika, pekerjaan yang awalnya mayoritas dilakukan oleh wanita saat ini dilakukan oleh pria. Jenis pekerjaan yang dilakukan pun berbeda, TKI wanita biasanya bekerja sebagai asisten rumah tangga, sedangkan TKI pria bekerja di bidang industri sebagai buruh pabrik. Pada masyarakat Desa Rancajawat, bekerja sebagai TKI merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dan seperti sudah dijadikan cita-cita khususnya oleh pria, siswa memilih untuk melanjutkan ke sekolah kejuruan dan setelah tamat langsung mendaftarkan diri menjadi TKI. Ketertarikan yang tinggi pada jenis pekerjaan ini tentu memiliki dasar, sebagian besar dari TKI menjadikan permasalahan ekonomi sebagai penyebab utama memilih bekerja menjadi TKI. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Sajogyo (2004) bahwa terdapat faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi, diantaranya adalah adanya harapan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup. Bagi

masyarakat desa yang dominan berada pada perekonomian menengah kebawah, menjadi TKI adalah salah satu pemecahan masalah perekonomian yang dihadapi. Bermigrasi ke kota-kota besar baik di dalam negeri maupun di luar negeri adalah alternatif untuk mendapatkan pekerjaan selain sektor pertanian yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja.

Tujuan untuk meningkatkan taraf hidup rumah tangga diwujudkan dengan adanya pengiriman barang atau uang ke daerah asal yang disebut dengan remiten. Hal ini yang menjadi salah satu pengikat antara anggota keluarga yang berada di luar negeri dan di daerah asal, seperti yang dikemukakan oleh Lee dalam Mantra (2003) yang berpendapat bahwa hubungan migran dengan daerah asalnya dikenal sangat erat dan merupakan salah satu ciri fenomena migrasi di negara berkembang, hubungan tersebut antara lain diwujudkan dengan pengiriman uang, barang bahkan ide-ide pembangunan ke daerah asal baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut BPS (2006) kesejahteraan dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi, yang meliputi pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, kesehatan, perumahan, lingkungan, pekerjaan, kelahiran dan KB, pengeluaran rumah tangga, penghasilan rumah tangga, kepemilikan barang mewah, teknologi dan informasi. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut diwujudkan oleh sebagian masyarakat Desa Rancajawat dengan cara bekerja sebagai TKI dan menghasilkan remiten yang dikirimkan ke anggota rumah tangga di daerah asal. Semakin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka semakin sejahtera pula suatu rumah tangga. Remiten yang dikirimkan kepada anggota rumah tangga tentunya akan mempengaruhi keadaan kesejahteraan rumah tangga, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti perubahan kesejahteraan rumah tangga TKI sebelum dan sesudah anggota rumah tangga menjadi TKI yang dituangkan dalam penelitian yang berjudul “Peranan Remiten

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga di Desa Rancajawat Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu.”

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kesejahteraan rumah tangga sebelum ada anggota rumah tangga yang menjadi TKI?
2. Bagaimana kesejahteraan rumah tangga sesudah ada anggota rumah tangga yang menjadi TKI?
3. Bagaimana perubahan kesejahteraan rumah tangga sebelum dan sesudah anggota rumah tangga menjadi TKI?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada peranan remiten TKI terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga, pada rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya menjadi TKI dan sudah kembali ke daerah asal maksimal satu tahun.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, “Adakah perbedaan kesejahteraan rumah tangga sebelum dan sesudah adanya remiten dari anggota rumah tangga yang bekerja sebagai TKI?”

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti menambah wawasan dan sebagai sarana penerapan teori yang didapatkan selama perkuliahan khususnya bidang geografi sosial.
2. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan yang informatif.